

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hubungan Konstruktivisme dan Pembelajaran Kontekstual

Beberapa teori pembelajaran menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh oleh manusia sebagai peserta didik pada khususnya. Teori konstruktivisme yang berkembang saat ini, mudah diterima baik oleh guru maupun peserta didik karena aplikasi dari teori ini mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Suprijono (2009:30) menjelaskan gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan saja, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dan berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Berdasarkan gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan yang telah diuraikan, tampaklah bahwa pengetahuan akan lebih bermakna jika dikonstruksi dari kenyataan dan pengalaman-pengalaman peserta didik. Teori konstruktivisme dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna bila prinsip-prinsip dalam pembelajaran konstruktivisme terpenuhi.

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Suprijono (2009:43) menjelaskan prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran konstruktivisme adalah:

1. *Prior knowledge/previous experience*

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui oleh peserta didik. Konstruksi pengetahuan tidak berasal dari “pikiran kosong” (*blank mind*), peserta didik harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui. Pengetahuan ini disebut pengetahuan awal/dasar (*prior knowledge*).

2. *Conceptual-change process*

Proses perubahan konseptual merupakan proses pemikiran yang terjadi pada diri peserta didik ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata. Dalam proses ini peserta didik melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan sekalipun bersifat tentatif. Konstruksi pengetahuan yang dihasilkan bersifat viabilitas artinya konsep yang telah terkonstruksi bisa jadi tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima.

Jika prinsip pembelajaran berbasis konstruktivisme tersebut dapat dipenuhi, maka kelas yang menggunakan pendekatan tradisional/klasik dapat dikelola dengan pendekatan konstruktivisme. Untuk mendapatkan kondisi kelas yang berbasis konstruktivisme maka diperlukan beberapa upaya antara lain melalui peran guru dalam mengelola kelas.

Siregar dan Nara (2010:41) menjelaskan peranan guru pada pendekatan konstruktivisme meliputi kegiatan sebagai berikut:

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru
2. Menyediakan kegiatan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati siswa dan menyediakan pengalaman konflik.
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Pembelajaran berbasis konstruktivisme melahirkan berbagai model pembelajaran. Model-model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip konstruktivisme memiliki pandangan yang sama yaitu peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri baik melalui pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya maupun pengalaman yang diperoleh melalui bantuan guru, sehingga setiap pembelajaran mampu menghasilkan makna. Salah satu model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Johnson (2010:67) menjelaskan definisi CTL sebagai berikut.

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Blanchard (2001:1), Berns & Erickson (2001:2) dalam Komalasari (2010:6) juga menyebutkan pengertian CTL, yaitu:

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual atau CTL adalah sebuah konsep pembelajaran yang berusaha memasukkan dunia nyata ke dalam kelas sehingga pembelajaran yang terjadi dapat menimbulkan makna bagi peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sesuai diterapkan di SMK karena pendekatan ini memungkinkan siswa merasakan pengalaman dunia nyata saat siswa masih di bangku sekolah sehingga diharapkan siswa sudah siap saat bergabung ke dunia kerja.

B. Strategi REACT dalam Pembelajaran Kontekstual

Kemp (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
 Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

urut-urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup juga pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* strategi pembelajaran REACT diuraikan sebagai berikut.

1. *Relating*

Relating adalah pembelajaran yang dimulai dengan cara mengaitkan konsep-konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep-konsep yang telah diajarkan. (Crawford, 2001). Guru menggunakan *Relating* saat mereka menghubungkan konsep baru ke sesuatu yang sudah familiar ke siswa-siswa. Sebuah pendekatan tradisional biasanya dimulai dengan definisi kemudian diikuti dengan contoh. Terkadang pendekatan ini sulit meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran serta kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan tidak adanya ketertarikan siswa terhadap definisi yang dijelaskan guru, sehingga saat guru memberikan contoh setelah memberikan definisi, ketertarikan terhadap materi yang dijelaskan oleh guru sudah berkurang. Dalam *Relating*, guru sebaiknya menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki siswa. Saat guru melakukan *Relating* dengan sukses maka akan timbul reaksi terhadap siswa. Caine dan Caine (Crawford 2001:3) menyebut reaksi ini sebagai “*Felt meaning*” karena adanya reaksi “Aha!”, “Oh, itu masuk akal”. Rencana yang matang dibutuhkan karena tidak semua murid mengerti secara otomatis informasi baru menjadi sesuatu yang familiar.

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
Penerapan Strategi *Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT)* Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

2. *Experiencing*

Experiencing dapat membantu siswa untuk membangun konsep baru dengan cara mengkonsentrasikan pengalaman-pengalaman yang terjadi di dalam kelas melalui pencarian, dan penemuan (Crawford, 2001:5). Kemajuan dalam pembelajaran biasanya berasal dari yang konkret ke yang abstrak. Siswa lebih mudah belajar dari sesuatu yang nyata dan dapat diakses inderanya. Dengan pengalaman, kemampuan siswa dapat tumbuh untuk mengerti konsep abstrak dan mengaplikasikannya ke kasus-kasus yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. *Applying*

Crawford (2001:8) menyatakan bahwa strategi *Applying*, merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara penggunaan konsep. Guru dapat memotivasi siswa yang ingin mengerti konsep dengan memberi tugas atau latihan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa tugas autentik atau tugas nyata dapat memotivasi siswa untuk mempelajari konsep dan pemahaman yang lebih dalam. Kondisi kelas yang direkomendasikan antara lain:

- a. Fokus terhadap aspek-aspek pembelajaran yang memiliki makna terutama terhadap kehidupan nyata
- b. Merancang tugas yang baru, berbeda, beragam dan menarik
- c. Merancang tugas yang menantang tetapi sesuai dengan kemampuan siswa

4. *Cooperating*

Seperti dikatakan oleh Crawford (2001:11), strategi *Cooperating* merupakan pembelajaran dalam konteks yang saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan sesama temannya. Dalam pembelajaran ini mereka lebih siap mengutarakan pemahaman konsep mereka pada temannya. Sounders (Komalasari, 2010:10) mengatakan bahwa pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pelajaran, tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata. Berbagi pengalaman dengan sesama teman akan membuat pengalaman siswa bertambah sehingga memudahkan guru dalam proses *Relating*. Selain itu siswa belajar mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran dengan strategi ini akan lebih berhasil jika siswa memiliki kesempatan untuk mengutarakan idenya dan mendapat umpan balik dari sesama temannya.

5. *Transferring*

Menurut Crawford (2001:13) *Transferring* merupakan strategi pengajaran yang digambarkan sebagai penggunaan pengetahuan dalam konteks atau situasi yang baru, dimana seseorang belum pernah melakukannya didalam kelas. Sementara Komalasari (2010:10) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Berdasarkan dari lima strategi itu, maka langkah-langkah pokok pembelajaran mulok RAB dengan menggunakan strategi *REACT* adalah sebagai berikut.

Relating, siswa diharapkan mampu mengkaitkan konsep-konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep-konsep yang telah dipelajarinya. Konsep tersebut dapat diperoleh dari pengalaman siswa maupun mata pelajaran lain yang telah siswa pelajari. Misalnya siswa diberi pertanyaan mengenai dimensi kayu yang biasa digunakan dalam pembuatan kusen dan kuda-kuda yang pernah siswa pelajari sebelumnya, ukuran dan jenis keramik yang pernah mereka lihat, atau siswa dapat berbagi pengalamannya jika pernah melihat pembangunan sebuah rumah dari awal hingga selesai.

Experiencing, pada saat pembelajaran berlangsung guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat membantu aktivitas siswa untuk membangun konsep baru dari pengalaman siswa sendiri. Misalnya, siswa diminta mengukur dimensi ruang kelasnya untuk mengetahui volume dinding bata di ruang kelas. Penerapan *experiencing* yang lain dapat dilakukan dengan pemodelan, misalnya dapat menggunakan media video atau menggunakan narasumber yang dapat menceritakan pengalamannya. Siswa dapat melakukan wawancara dengan narasumber mengenai biaya bahan bangunan dan anggaran yang dibutuhkan dalam suatu pembangunan.

Applying, untuk mengecek apakah siswa sudah memahami betul tentang konsep yang diajarkan, guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang menuntut siswa agar mampu menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajarinya. Misalnya setelah siswa mengukur dimensi ruang kelasnya mereka mampu menghitung volume dinding dan plesteran yang dibutuhkan.

Cooperating, setelah tahap *Relating*, *Experiencing*, dan *Applying* telah dilaksanakan secara sendiri-sendiri, kemudian tahap tersebut diulangi kembali dalam bentuk diskusi kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kerjasama antar siswa, karena melalui kerja sama siswa akan dapat berdiskusi, saling berbagi, dan merespon dengan sesama temannya. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa akan lebih banyak karena setiap individu dapat seolah-olah mengalami pengalaman yang dialami oleh individu lainnya melalui proses berbagi.

Transferring, pada tahap ini siswa harus mampu menggunakan pengetahuannya yang baru diperolehnya dalam menghadapi konteks atau situasi yang baru yang diberikan oleh guru. Siswa mampu mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa-siswa lain. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa siswa tersebut telah memahami suatu konsep pengetahuan sehingga mampu menjelaskan kepada orang lain.

C. Metode Ceramah

“Ceramah adalah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik” (Sagala, 2003:201). Siswa merupakan objek yang menerima informasi dan pengetahuan dari guru. Siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan dapat mengungkapkan respon berdasarkan informasi yang telah diingat atau dipahaminya dengan cara bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. dalam penggunaan metode ceramah, siswa tidak perlu

mencari dan menemukan sendiri fakta, konsep, maupun prinsip tentang hal-hal yang dipelajari, karena telah disajikan oleh guru.

Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan oleh guru. Metode-metode pembelajaran lain yang digunakan oleh guru pasti diselingi dengan metode ceramah karena metode ceramah mampu mengungkapkan informasi yang ingin dijelaskan oleh guru secara utuh. Metode ceramah dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan baru kepada siswa, memberikan instruksi terhadap suatu tugas, serta menjelaskan konsep-konsep baru sebagai acuan untuk menggunakan metode pembelajaran lain. Teknik penyampaian materi pelajaran melalui metode ceramah biasanya diiringi dengan metode lain seperti tanya jawab, demonstrasi, dan lain sebagainya.

Sifat metode ceramah menurut Sagala (2003:202) antara lain: 1) metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuan menjadi kurang tajam. 2) metode ceramah kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya. 3) pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya, apalagi digunakan kata-kata asing. 4) metode ceramah kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil.

Metode ceramah merupakan jawaban untuk kelas yang memiliki jumlah siswa cukup banyak. Dalam hal ini, guru yang bertugas mengelola kelas dan memberikan perhatian kepada seluruh siswa. Namun, guru tidak selalu berceramah sepanjang pelajaran. Guru terkadang hanya memberi informasi pada

saat diperlukan seperti saat mengawali pelajaran untuk menyampaikan materi singkat, memberi contoh soal, menjawab pertanyaan siswa, dan menarik kesimpulan di akhir pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah tidak dapat dikatakan baik atau buruk, hal ini bergantung pada tujuan penyampaiannya, kondisi kelas, maupun faktor pertimbangan lainnya. Metode ceramah dapat berjalan dengan baik jika guru menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan lengkap sehingga siswa dapat bertugas mengingat dan memahami materi tersebut, guru menggunakan alat bantu untuk menarik perhatian siswa dan memunculkan minat siswa terhadap pembelajaran, guru mendapat respon dari siswa baik berupa pertanyaan dari siswa atau siswa yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa mampu membuat kesimpulan secara mandiri berdasarkan materi pelajaran yang diberikan guru, serta hasil belajar yang dicapai siswa memuaskan.

D. Kegiatan Belajar Mengajar Mulok RAB

RAB yang dipelajari di SMKN 1 Cilaku Cianjur termasuk kurikulum muatan lokal. Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang diisi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid didaerah tersebut.

Oleh karena itu, RAB yang dipelajari di SMKN 1 Cilaku Cianjur harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan budaya serta kebutuhan

daerah. Mulok RAB bertujuan untuk menghasilkan siswa yang adaptif (mampu menyesuaikan diri terhadap tantangan alam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan sosial budaya) dan transformatif (mampu memahami, menerjemahkan, dan mengembangkan seluruh pengalaman dan kontak sosialnya bagi kemaslahatan diri dan lingkungannya pada masa depan), sehingga mampu mendayagunakan potensi di sekitarnya secara seimbang dan berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mulok RAB tidak boleh dianggap sebagai perhitungan matematis saja, tetapi siswa harus menggali makna dalam mempelajarinya.

Pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengerti konsep RAB antara lain ilmu matematika sederhana seperti perhitungan luas bidang dan volume berbagai bangun ruang, kemampuan membaca gambar kerja, serta kemampuan menginterpretasikan gambar struktur. Kemampuan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan berimajinasi, yaitu membayangkan gambar kerja dalam bentuk dua dimensi menjadi tiga dimensi. Kemampuan berimajinasi ini adalah sesuatu hal abstrak yang cukup sulit diajarkan oleh guru karena imajinasi setiap anak berbeda.

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan standar kompetensi. Materi pelajaran harus mengacu kepada indikator pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tabel 2.1 menunjukkan kompetensi dasar dan indikator dalam pembelajaran mulok RAB di SMKN 1 Cilaku Cianjur. Oleh karena itu, materi pembelajaran RAB akan difokuskan pada

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

perhitungan volume, analisis harga satuan, dan perkalian antara volume dengan harga satuan.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Mulok RAB

Kompetensi dasar	Indikator
1. Menghitung Volume, Harga satuan	• Gambar kerja untuk dihitung disiapkan
	• Prosedur menghitung volume pekerjaan dipahami
	• Volume elemen-elemen bangunan dihitung
2. Menghitung RAB Bangunan Gedung	• Prosedur penghitungan rencana anggaran dipahami
	• Daftar analisa disiapkan
	• Perkalian antara volume pekerjaan dengan harga dalam daftar analisa dipahami.

Sumber: Silabus SMKN 1 Cilaku Cianjur

E. Penilaian hasil belajar

Proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respon terhadap segala acara pembelajaran yang diprogramkan oleh guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:20). Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:20), hasil belajar merupakan puncak proses belajar, hasil belajar tersebut merupakan evaluasi guru. Hasil belajar merupakan pencapaian siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat.

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
 Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Hasil belajar dapat berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal, kemampuan menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya.

Sudjana (1989:22) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar, namun dalam mulok RAB, penilaian lebih difokuskan ke ranah kognitif dan afektif. Penilaian pada ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis.

Pengetahuan yang dinilai dalam mulok RAB adalah kemampuan menghafal serta menggunakan rumus matematika untuk menghitung volume

bahan bangunan yang dibutuhkan serta menghitung analisis harga satuan. Kemampuan pemahaman yang dinilai dalam mulok RAB adalah kemampuan dalam menggunakan rumus matematika untuk diterapkan menghitung volume pekerjaan yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. “Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus” (Sudjana, 1989:25). Kemampuan aplikasi yang dinilai dalam mulok RAB adalah kemampuan siswa menerapkan konsep abstrak seperti rumus matematika ke dalam perhitungan gambar kerja seperti rumah tinggal atau gedung.

“Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya” (Sudjana, 1989:27). Kemampuan analisis yang dinilai adalah kemampuan siswa menggunakan komponen-komponen lain dalam perhitungan RAB. Siswa harus memahami bahwa perhitungan dalam RAB bukan hanya volume pekerjaan tetapi juga harga bahan, upah pekerja, serta komponen lainnya. Siswa harus mampu memposisikan komponen-komponen tersebut agar RAB yang didapat sesuai dan dapat digunakan dalam perhitungan nyata.

Siswa SMK adalah siswa-siswa yang dipersiapkan untuk diterima di dunia kerja, jadi sudah seharusnya pelajaran yang siswa dapat di sekolah bukan hanya teori tetapi praktek. Hasil belajar yang menjadi indikator keberhasilan proses belajar RAB harus mengindikasikan bahwa proses belajar yang telah dialami siswa dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari terutama di dunia kerja.

F. Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Suhena (2009) yang berjudul Pengaruh Strategi REACT dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Pemahaman, Penalaran, dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. Suhena menyimpulkan bahwa strategi REACT dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman, penalaran, dan komunikasi matematis siswa SMP. Disarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut untuk kompetensi yang lainnya.
2. Marthen (2009) yang berjudul Pengembangan Kemampuan Matematis Siswa SMP melalui Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan REACT. Marthen menyimpulkan bahwa Pendekatan REACT dapat meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa SMP.
3. Nia Yuni Safutra (2012) yang berjudul Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi REACT (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP) disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat begitu pula sikap siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi lebih positif.
4. Nunin Ni'mah (2007) dengan judul Penerapan Pembelajaran Kontekstual Strategi REACT Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Di Kelas VII SMP Kartika IV-8 Malang menyimpulkan bahwa penggunaan strategi REACT membuat tingkat antusias siswa dan motivasi siswa semakin baik.

Gusti Chysta Sarah Islamy, 2012
Penerapan Strategi Realating, Expreiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Muatan Lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB)

G. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi REACT dalam pembelajaran berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap muatan RAB sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar
2. Strategi REACT dalam pembelajaran berpengaruh terhadap makna dalam proses belajar karena siswa mengalami kondisi dunia nyata yang diterapkan pada pembelajaran di kelas.
3. Strategi REACT dalam pembelajaran berpengaruh terhadap interaksi antarsiswa begitupula interaksi antara siswa dan guru
4. Strategi REACT dalam pembelajaran berpengaruh pada persepsi siswa bahwa terhadap pembelajaran yang bersifat matematis.

H. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar muatan lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB) menggunakan strategi REACT dengan hasil belajar muatan lokal Rencana Anggaran Biaya (RAB) menggunakan metode ceramah”.